

Perempuan Batak Toba sebagai Subjek dalam *Missio Dei*: Kritik Teologi *Feminis* Elisabeth Schüssler Fiorenza terhadap Budaya *Patriarki*

Grace Yulia Manurung¹

¹Sekolah Tinggi Bibelvrouw HKBP

¹graceyuliagracemanurung@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan menganalisis posisi perempuan Batak Toba sebagai subjek dalam *Missio Dei* melalui perspektif teologi feminis Elisabeth Schüssler Fiorenza. Penelitian menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kepustakaan (*library research*), yang menganalisis literatur teologi, budaya Batak Toba, dan pemikiran feminis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa budaya patriarki dalam sistem patrilineal Batak Toba masih membatasi partisipasi perempuan dalam keluarga, adat, dan gereja, meskipun mereka memiliki martabat yang setara sebagai *Imago Dei*. Melalui hermeneutik kecurigaan, Fiorenza mengkritik tafsir dan praktik yang melanggengkan dominasi patriarki serta mendorong pembacaan yang membebaskan. Penelitian ini menyimpulkan bahwa perempuan Batak Toba memiliki panggilan dan kapasitas sebagai subjek aktif dalam *Missio Dei*, sehingga diperlukan transformasi teologis dan eklesiologis untuk mewujudkan kesetaraan dan partisipasi mereka dalam kehidupan bergereja.

Kata Kunci: *Imago Dei, Missio Dei, patriarki, perempuan Batak Toba, teologi feminis.*

Abstract

This study aims to analyze the position of Toba Batak women as subjects in the *Missio Dei* through the lens of Elisabeth Schüssler Fiorenza's feminist theology. The study employs a qualitative method using a library research approach, analyzing literature on theology, Toba Batak culture, and feminist thought. The results of the study indicate that patriarchal culture within the Batak Toba patrilineal system still limits women's participation in the family, traditional customs, and the church, even though they possess equal dignity as *Imago Dei*. Through a hermeneutic of suspicion, Fiorenza critiques interpretations and practices that perpetuate patriarchal domination and advocates for a liberating reading. This study concludes that Batak Toba women have a calling and the capacity to be active subjects in the *Missio Dei*; therefore, theological and ecclesiological transformation is necessary to realize their equality and participation in church life.

Keywords: *Imago Dei, Missio Dei, patriarchy, Batak Toba women, feminist theology.*

1. Pendahuluan

Masyarakat Batak Toba hidup dalam sistem kekerabatan *patrilineal* yang menempatkan laki-laki sebagai pusat garis keturunan dan otoritas sosial. Struktur ini membentuk relasi keluarga, pembagian peran adat, serta pola kepemimpinan dalam komunitas. Dalam praktiknya, laki-laki sering diposisikan sebagai pengambil keputusan utama, sementara perempuan diarahkan pada tanggung jawab domestik dan fungsi pendukung dalam kehidupan sosial maupun *religius*. Pola tersebut tidak hanya menjadi tradisi budaya, tetapi juga memengaruhi cara pandang terhadap posisi perempuan dalam ruang publik dan kehidupan bergereja.

Meskipun perempuan Batak Toba memiliki kontribusi besar dalam menjaga keberlangsungan keluarga, ekonomi rumah tangga, serta spiritualitas komunitas iman, pengalaman nyata mereka dalam menghadapi sistem *patriarki* belum banyak digali secara kritis dalam refleksi teologis. Pembahasan mengenai perempuan sering berhenti pada pengakuan peran praktis tanpa meninjau secara mendalam bagaimana struktur budaya membentuk keterbatasan akses terhadap kepemimpinan, pengambilan keputusan, dan otoritas religius. Akibatnya, realitas pengalaman perempuan sebagai subjek iman masih kurang terlihat dalam diskursus teologi kontekstual.

Dalam teologi Kristen, konsep *Missio Dei* menegaskan bahwa misi berasal dari Allah dan melibatkan seluruh umat tanpa pembedaan gender. Namun, praktik gereja dalam konteks budaya patriarki terkadang masih menempatkan perempuan sebagai objek pelayanan, bukan sebagai pelaku utama misi Allah. Situasi ini menunjukkan perlunya pembacaan ulang terhadap relasi antara Injil dan budaya agar nilai keadilan dan kesetaraan yang terkandung dalam iman Kristen dapat diwujudkan secara nyata.

Teologi *feminis* menawarkan pendekatan kritis dengan menempatkan pengalaman perempuan sebagai sumber refleksi teologis. Perspektif ini memungkinkan analisis terhadap struktur *patriarki* sekaligus membuka pemahaman baru mengenai perempuan sebagai subjek aktif dalam karya Allah. Oleh karena itu, kajian teologis yang membaca kembali pengalaman perempuan Batak Toba menjadi penting untuk menghadirkan pemahaman misi Allah yang lebih inklusif dan kontekstual. Berdasarkan latar belakang tersebut, rumusan masalah dalam tulisan ini adalah, (1) bagaimana sistem *patriarki* dalam budaya Batak Toba membentuk

pengalaman hidup perempuan, (2) bagaimana konsep *Missio Dei* memahami keterlibatan umat tanpa pembedaan gender, dan (3) bagaimana teologi *feminis* menegaskan perempuan Batak Toba sebagai subjek dalam misi Allah. Tulisan ini bertujuan menganalisis posisi perempuan Batak Toba sebagai subjek aktif dalam *Missio Dei* melalui pendekatan teologi *feminis* dengan metode kualitatif deskriptif dengan pendekatan teologi kontekstual.

2. Isi

2.1. Sistem *Patriarki* dalam Budaya Batak Toba

Struktur *patrilineal* dalam masyarakat Batak Toba secara nyata membentuk relasi kuasa antara laki-laki dan perempuan melalui berbagai aturan adat yang diwariskan secara turun-temurun.¹ Sistem ini menempatkan laki-laki sebagai pusat garis keturunan sekaligus pemegang otoritas dalam keluarga dan komunitas, laki-laki dianggap sebagai “*Sinuan Tunas*” karena dianggap dapat melanjutkan silsilah (*tarombo*) selain karena hal ini laki-laki juga dikatakan memiliki hubungan erat dengan *Dalihan Na Tolu* (tiga pilar sosial batak) yaitu dalam *tarombo* laki-lakilah yang menentukan posisi sebagai *dongan tubu*, *hula-hula* atau *boru*. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa budaya *patriarki* tidak hanya berfungsi sebagai tradisi sosial, melainkan sebagai struktur nilai yang membentuk cara masyarakat memahami peran, tanggung jawab, serta *legitimasi* kepemimpinan berdasarkan gender.² Hal inilah yang menimbulkan sistem kehidupan masyarakat yang *patriarki* menempatkan perempuan sering berada pada posisi tawar yang lebih lemah dalam pengambilan keputusan sosial maupun keluarga.

Dalam praktik adat Batak Toba, laki-laki dipahami sebagai kepala keluarga yang bertanggung jawab mencari nafkah di ruang publik, sementara perempuan menjalankan peran domestik sebagai pengelola rumah tangga. Perubahan sosial kemudian mendorong penyesuaian terhadap pembagian peran tersebut. Konsep anak ni raja yang melekat pada laki-laki Batak Toba tidak lagi dimaknai semata sebagai simbol kehormatan yang dilayani, tetapi mulai diarahkan pada tanggung jawab kerja sama dalam keluarga, termasuk keterlibatan dalam pekerjaan domestik.³ Selain itu, sistem *patriarki* juga tampak dalam prioritas pendidikan yang

¹ Minar Meriyanti, “Kedudukan Anak Perempuan Dalam Pembagian Harta Warisan Menurut Hukum Adat Batak Toba Di Kabupaten Samosir,” *Jurnal Ilmiah Hukum Vol 1 no. 2* (April 2023): 144.

² Agus Parasian Sinaga, *Anak ni Raja & Boru Ni Raja: Upaya Membangun Kesetaraan Gender dalam Perspektif Budaya Batak* (Jawa Barat: Adap Indonesia, 2025), 12.

³ Ibid., 13.

secara tradisional lebih mengutamakan laki-laki dibanding perempuan. Pemahaman tersebut berangkat dari anggapan bahwa laki-laki merupakan penerus marga dan penanggung jawab utama keluarga.

2.2. Pengalaman Perempuan Batak Toba dalam Realitas *Patriarki*

Secara *etimologis*, istilah perempuan dikaitkan dengan kata *empu* yang memiliki makna tuan, pemimpin, atau sosok yang memiliki kemampuan dan kewenangan tertentu. Pengertian ini menunjukkan bahwa sejak awal kata perempuan mengandung nilai penghormatan dan otoritas. Istilah “*empu*” yang mengandung arti seseorang yang dihargai atau dimuliakan. Dalam perkembangannya, penggunaan istilah perempuan mengalami pergeseran menjadi kata wanita. Istilah wanita berasal dari bahasa *Sanskerta* dengan akar kata *wan* yang berkaitan dengan nafsu, sehingga kata tersebut kemudian dimaknai sebagai sosok yang menjadi objek keinginan atau hasrat.⁴

Secara *linguistik*, akar kata *wan* juga memiliki kesamaan dengan beberapa bahasa Eropa, seperti *want* dalam bahasa Inggris, *wun* dalam bahasa Jerman, dan bentuk serupa dalam bahasa Belanda yang merujuk pada makna keinginan, harapan, atau sesuatu yang dicari dan dibutuhkan. Dalam bahasa Inggris, kata *want* dalam bentuk lampau menjadi *wanted*, yang berarti dibutuhkan atau diinginkan.⁵ Berdasarkan perkembangan makna tersebut, istilah wanita dapat dipahami sebagai pihak yang diinginkan atau menjadi objek keinginan, berbeda dengan makna awal kata perempuan yang lebih menekankan penghargaan dan kedudukan yang terhormat.

Seiring dengan perkembangan zaman, peran perempuan mengalami perubahan yang cukup signifikan. Perempuan tidak lagi hanya dipandang sebagai sosok yang lemah lembut, penuh kasih sayang, dan berperan dalam ranah domestik, tetapi juga dituntut untuk berpartisipasi dalam berbagai bidang kehidupan yang penuh persaingan. Kondisi tersebut menuntut perempuan memiliki kemampuan, pengalaman, pengetahuan, serta kreativitas agar mampu berkontribusi dan bersaing secara optimal.⁶ Meskipun demikian, perempuan tetap memiliki

⁴ Reni Handayani, *Perempuan dalam Belenggu Patriarki* (Pekalongan: PT Nasya Expanding Management, 2023), 42.

⁵ Ibid., 43.

⁶ Suryani Jihad, “Fitrah Seorang Perempuan terhadap Karir, Rumah Tangga

kodrat biologi yang membedakannya dengan laki-laki. Plato berpendapat bahwa meskipun perempuan memiliki kekuatan fisik yang lebih lemah dibandingkan laki-laki, perbedaan tersebut tidak menunjukkan adanya perbedaan dalam bakat, kemampuan, maupun potensi yang dimiliki. Selain itu, dari perspektif medis, psikologis, dan sosial, perempuan memiliki karakteristik fisik, seperti postur tubuh yang umumnya lebih kecil, suara yang lebih halus, dan perkembangan fisik yang lebih cepat.⁷ Dari sisi psikologis, perempuan cenderung lebih responsif terhadap lingkungan, mudah terpengaruh oleh keadaan sekitar, namun juga memiliki kemampuan beradaptasi yang baik jika berada di lingkungan yang mendukung.

Adapun peran perempuan dalam kehidupan masyarakat Batak Toba dalam keluarga dan masyarakat adalah sebagai berikut:

1. *Pardihuta*

Kata “*pardihuta*” artinya adalah yang tinggal di desanya. Namun ada laki-laki yang mengartikan bahwa *pardihutaku* adalah putri raja yang dalam Bahasa Batak disebut *boru ni raja*. Namun saat ini tidak lagi itu yang menjadi maknanya. Karena banyak Perempuan yang mulai pagi bekerja di ladang dan sawah dan pulang di sore hari. Sedangkan laki-laki sebagai suami yang tinggal di desa untuk berleha-leha. Namun Perempuan masih dikatakan sebagai *pardihuta* dengan artian Perempuan sebagai hak milik laki-laki. Meski laki-laki tidak memiliki pekerjaan dan hanya berdiam dirumah, yang penting Perempuan itu adalah miliknya. Istri diibaratkan seperti barang yang dapat diperlakukan sesuka hatinya.⁸

2. *Pardijabu*

Pardijabu artinya adalah yang mempunyai, yang memiliki rumah (empunya rumah). *Pardijabu* adalah sebutan untuk seorang Perempuan/istri, namun faktanya Perempuan tidak hanya berdiam diri dirumah. Perempuan memiliki banyak pekerjaan di luar rumah. Namun di rumah Perempuan juga yang menyelesaikan pekerjaan dirumah. Seperti mencuci piring, mencuci baju, memasak, menyapu. Ketika rumah berantakan yang disalahkan adalah istri. Ketika makanan tidak tersedia Perempuan juga yang akan disalahkan. Seperti sudah menjadi kewajiban Perempuan dalam mengurus pekerjaan rumah tangga.⁹

dan Pendidikan,” *Jurnal An-nisa Vol XI no. 1* (Januari 2018): 324.

⁷ Asri Reni, “*Perempuan dalam Belenggu Patriarki*” (Jakarta: Nem, 2023), 43.

⁸ Darwin Lumbantobing, *Boru Ni Raja di Parhatoban* (Pematang Siantar: L. Sapika Indonesia, 2023), 190.

⁹ Ibi., 191.

3. *Parsondukbolon*

Pengertian *parsondukbolon* tidak jauh berbeda dengan arti *pardihuta* dan *pardijabu*. Dalam artian *parsondukbolon* suami adalah raja. Suami adalah kemudi dalam keluarga. Suami diibaratkan sebagai imam di tengah-tengah keluarga. Karena suami diibaratkan sebagai imam maka perempuan sebagai istri harus membantu dalam meningkatkan kemaliman sang suami. Istrilah yang harus menyiapkan segalanya. Menyiapkan segala yang diperlukan di tengah perempuan memiliki peran sebagai isteri yang mendampingi suami, serta berperan dalam melayani tamu dan mengatur rumah tangga.¹⁰

4. *Ina Soripada*

Istilah *Ina Soripada* dalam budaya Batak Toba secara harfiah merujuk pada sosok ibu atau pengasuh yang membimbing, mendidik, dan menjaga anak-anak dengan kasih sayang, ketulusan, dan tanggung jawab moral, di mana kata *ina* berarti ibu atau pengasuh, sedangkan *sori* bermakna nasib atau keberuntungan. Secara positif, konsep ini menekankan karakter kelembutan, kepedulian, dan peran penting perempuan dalam membentuk generasi penerus, sehingga secara simbolik perempuan dihormati atas kontribusinya dalam kehidupan keluarga. Namun, bila ditelaah dari perspektif *patriarki*, konsep *Ina Soripada* juga mencerminkan batasan struktural yang membatasi perempuan pada ranah domestik dan moral; peran mereka dipuji karena pengasuhan dan tanggung jawab moral, tetapi kurang diberi ruang untuk berpartisipasi secara aktif dalam kepemimpinan, pengambilan keputusan publik, atau misi sosial.¹¹ Dengan kata lain, meski menghargai perempuan, konstruksi *patriarkal* tetap menekankan perempuan sebagai pengasuh dan pembimbing, bukan sebagai subjek otonom yang berperan setara dalam struktur sosial atau religius.

2.3. Konsep *Missio Dei* dalam Teologi Kristen

Konsep *Missio Dei* berkembang secara sistematis dalam refleksi misi abad ke-20, khususnya melalui Konferensi Misi di Willingen tahun 1952 yang diselenggarakan oleh *International Missionary Council*.¹² Dalam konteks tersebut, seorang teolog dan misionaris

¹⁰ Ibid., 192.

¹¹ Agus Parasian Sinaga, *Anak ni Raja & Boru Ni Raja: Upaya Membangun Kesenjangan Gender dalam Perspektif Budaya Batak*, 21.

¹² Deivy Gebby Lemeng, "Missio Dei: Peran Gereja Sebagai Misi Allah di Era Modern," *Jurnal Teologi*

Protestan bernama Karl Hartenstein menegaskan bahwa misi bukanlah aktivitas utama gereja yang kemudian Allah diminta untuk memberkati, melainkan karya Allah sendiri yang kemudian mengundang gereja untuk berpartisipasi di dalamnya.¹³ Pemahaman ini kemudian diperluas dalam teologi *ekumenis* melalui *World Council of Churches* yang menegaskan bahwa Allah adalah Allah yang mengutus (*Deus Missio*).¹⁴

Secara teologis, *Missio Dei* bersifat *Trinitaris*. Bapa mengutus Anak ke dalam dunia (Yohanes 3:16), Anak mengutus para murid (Yohanes 20:21), dan Roh Kudus memampukan gereja untuk menjadi saksi hingga ke ujung bumi (Kisah Para Rasul 1:8). Dengan demikian, gereja bukanlah pusat misi, melainkan alat partisipatif dalam karya penyelamatan Allah bagi dunia.¹⁵ *Misio Dei* adalah pernyataan Allah sebagai Dia yang mengasihi Dunia, keterlibatan Allah di dalam dan dengan dunia, sifat dan kegiatan Allah, yang merangkul gereja dan dunia serta dimana gereja mendapatkan kesempatan untuk ikut serta.

Partisipasi *Missio Dei* berakar pada martabat manusia sebagai *Imago Dei*. Dalam teks Ibrani Perjanjian Lama, konsep ini dijelaskan melalui dua istilah penting, yaitu *tselem* dan *demuth*. Kata *tselem* berarti gambar, bayangan, atau representasi, sedangkan *demuth* menunjuk pada keserupaan, rupa, atau pola yang menyerupai asalnya. Kedua istilah ini menegaskan bahwa manusia bukan sekadar ciptaan biologis, melainkan representasi Allah yang hidup di dunia.¹⁶ Kejadian 1:27 secara eksplisit menyatakan, “Allah menciptakan manusia menurut gambar-Nya, laki-laki dan perempuan diciptakan-Nya mereka,” yang dalam bahasa Ibrani berbunyi *zakar u-neqevah bara*. Ungkapan ini menegaskan bahwa *Imago Dei* melekat pada seluruh umat manusia.¹⁷

Seluruh manusia merepresentasikan gambar Allah, maka seluruh manusia dipanggil untuk ambil bagian dalam karya Allah di dunia. Gary Schnittjer dalam karyanya *The Torah Story* menjelaskan bahwa penciptaan manusia menurut gambar dan rupa Allah mengandung panggilan moral untuk mengasihi Allah dan sesama. Karena semua manusia diciptakan serupa

dan Pendidikan Kristen Vol 3 no. 1 (Maret 2026): 27.

¹³ David J. Bosch, *Transforming Mission: Paradigm Shifts in Theology of Mission* (Maryknoll, NY: Orbis Books, 1991), 389-390.

¹⁴ Ibid.

¹⁵ David J. Bosch, *Transforming Mission: Paradigm Shifts in Theology of Mission...*, 4-5.

¹⁶ Evalin Lalala, “Imago Dei di Era Digital: Peran Manusia sebagai Pembawa Misi Allah dalam Dunia Modern,” *Jurnal Ilmu Keagamaan dan Sosial Humaniora* Vol 2, no. 1 (Maret 2025): 50.

¹⁷ Ibid., 51

dengan Allah, maka relasi kasih menjadi tuntutan etis yang mendasar. Manusia, sebagai ciptaan yang ditempatkan pada posisi istimewa dalam tatanan ciptaan, menerima mandat ilahi untuk menjalankan tanggung jawab kepemimpinan yang mencerminkan karakter Allah, bukan sebagai penguasa yang menindas, melainkan sebagai pengelola yang memelihara kehidupan.¹⁸ Dengan demikian, relasi antara *Imago Dei* dan *Missio Dei* menegaskan bahwa seluruh umat, tanpa pembedaan gender, dipanggil untuk ambil bagian secara aktif dalam karya Allah di dunia.

2.4. Teologi *Feminis* sebagai Kritik terhadap *Patriarki*

Teologi *feminis* dipahami secara politis sebagai keyakinan radikal bahwa perempuan adalah manusia sepenuhnya, memiliki martabat, hak, dan kebebasan menentukan nasib yang sama dengan laki-laki. *Feminisme* menuntut pengakuan bahwa perempuan bukan sekadar peran sosial seperti istri, pelayan, atau objek, melainkan warga penuh dalam masyarakat dan gereja. Dengan demikian, *feminisme* merupakan gerakan historis dan teoretis yang berupaya mengubah struktur dominasi dan *eksploitasi* dalam kehidupan sosial, budaya, dan keagamaan. Secara teologis, *feminisme* memandang perempuan dan laki-laki sebagai umat Allah yang setara, sementara sistem penindasan yang meminggirkan perempuan dipahami sebagai dosa struktural yang merusak kehidupan.¹⁹

Gerakan *feminisme* pada awalnya lahir sebagai perjuangan untuk memperoleh pengakuan bahwa perempuan adalah manusia yang memiliki rasio dan martabat yang sama dengan laki-laki. Seiring perkembangannya, gerakan ini mengalami perubahan tujuan dan cakupan ruang sesuai dengan kebutuhan pada setiap periode. Feminisme tidak hanya memperjuangkan pengakuan terhadap perempuan sebagai subjek yang aktif dalam kehidupannya, tetapi juga menuntut kesetaraan hak dalam berbagai bidang. Pada gelombang pertama, fokus perjuangan diarahkan pada hak memperoleh pendidikan dan hak politik, terutama hak memilih begitulah seterusnya sesuai perkembangan zaman.²⁰

¹⁸ Gary Edward Schnittjer, *The Torah Story: An Apprenticeship on the Pentateuch* (Grand Rapids, MI: Zondervan, 2006), 64.

¹⁹ Elisabeth Schussler Fiorenza, *Wisdom Ways: Introducing Feminist Biblical Interpretation* (New York: Orbis Books, 2001), 98.

²⁰ Edi Sugianto & Christian Ade Maranatha, "Refleksi Biblis: Teologis terhadap Teologi Feminisme," *Journal of Theology and Christian Education Vol 1 no. 2* (Desember 2019): 190.

Salah satu tokoh penting dalam pengembangan pendekatan ini adalah Elisabeth Schüssler Fiorenza, yang melalui karya dan refleksinya menunjukkan bagaimana tradisi gereja dapat dibaca ulang secara kritis demi menghadirkan komunitas iman yang lebih adil dan inklusif. Elisabeth Schüssler Fiorenza (lahir 17 April 1938, Cenad, Rumania) merupakan salah satu tokoh utama teologi feminis Katolik. Pengalaman masa kecilnya sebagai pengungsi akibat Perang Dunia II membentuk kepekaan awalnya terhadap ketidakadilan dan marginalisasi. Ia menempuh pendidikan teologi dan biblika hingga meraih doktor dalam bidang Kitab Suci dan Sejarah Gereja Perdana di *Wilhelms-Universität Münster* (1970). Setelah pindah ke Amerika Serikat, ia mengembangkan karier akademis dan dikenal luas melalui kajian sejarah gereja dan interpretasi Alkitab dari perspektif perempuan.²¹

Sebagai Pemikiran teologis Elisabeth Schüssler Fiorenza berkembang melalui keterlibatannya dalam studi *biblika* dan gerakan *feminisme*, khususnya dalam kritik terhadap struktur *patriarki* gereja. Menurutnya *patriarki* bukan sekadar sistem keluarga yang menempatkan laki-laki sebagai kepala, melainkan suatu struktur sosial, religius, dan simbolik yang mengatur relasi kuasa dalam masyarakat dan gereja. Ia memahami patriarki sebagai sistem yang menginstitusikan dominasi laki-laki dan menormalisasi subordinasi perempuan, sehingga ketidaksetaraan tersebut tampak seolah-olah “alami” dan bahkan “teologis”.²² Jika *patriarki* membatasi partisipasi perempuan, maka hal itu bertentangan dengan *Imago Dei* yang setara dan *Missio Dei* yang partisipatif.

Fiorenza juga menolak anggapan bahwa *subordinasi* perempuan merupakan kehendak Allah yang normatif. Ia menunjukkan bahwa banyak teks Alkitab ditulis dalam konteks masyarakat patriarkal, sehingga mencerminkan batas-batas sosial zamannya. Karena itu, ia mengembangkan pendekatan hermeneutik kecurigaan, yaitu sikap kritis terhadap teks dan tradisi yang berpotensi melanggengkan ketidakadilan gender. Melalui pendekatan ini, ia membedakan antara pesan Injil yang membebaskan dan bentuk-bentuk patriarki yang melekat dalam sejarah penafsirannya.²³

²¹ Agus Widodo, *Timeless Wisdom* (Yogyakarta: Kanisius, 2025), 244.

²² Ibid.

²³ Elisabeth Schussler Fiorenza, *a Feminist Theological Recontruction of Christian Orginins* (New York: Crossroad Publishing Company, 1987), 33.

Karena itu, Fiorenza mengembangkan *hermeneutik kecurigaan*, yakni sikap kritis terhadap teks dan tradisi yang berpotensi melanggengkan ketidakadilan gender. Melalui pendekatan ini, ia membedakan antara pesan Injil yang membebaskan dan bentuk-bentuk patriarki yang melekat dalam sejarah penafsirannya. Ia kemudian mengusulkan visi gereja sebagai komunitas murid yang setara (*discipleship of equals*), bukan sebagai struktur *hierarkis* yang mengabadikan dominasi gender tertentu. Kritik terhadap patriarki, dengan demikian, bukanlah upaya meruntuhkan gereja, melainkan mentransformasikannya agar lebih setia pada panggilan Injil tentang keadilan dan kesetaraan.²⁴

Dalam refleksi ini, kritik Fiorenza terhadap *patriarki* tidak berhenti pada analisis sosial, tetapi menyentuh inti teologi gereja. Jika manusia laki-laki dan perempuan diciptakan menurut gambar Allah (*Imago Dei*), maka setiap bentuk subordinasi gender bertentangan dengan martabat ciptaan. Demikian pula, jika misi berasal dari Allah sendiri (*Missio Dei*) dan gereja hanya berpartisipasi di dalamnya, maka pembatasan partisipasi perempuan dalam pelayanan dan kepemimpinan tidak memiliki dasar teologis yang kokoh, melainkan bersumber pada konstruksi budaya *patriarkal*.²⁵ Dengan demikian, *hermeneutik kecurigaan* menjadi alat untuk menguji apakah suatu struktur benar-benar mencerminkan kehendak Allah atau sekedar mempertahankan relasi kuasa historis.

2.5. Perempuan Batak Toba sebagai Subjek dalam *Missio Dei*

Konsep Patriarki dalam Batak Toba menonjolkan laki-laki sebagai pemegang kekuasaan dalam berbagai ranah kehidupan. Hal ini tidak terjadi mencakup lingkungan keluarga, pendidikan, pekerjaan, hukum, ekonomi dan lain-lain. Budaya ini juga melegetimasikan laki-laki sebagai pemegang otoritas tertinggi dalam keluarga, sementara perempuan lebih sering diposisikan dalam peran domestik dan simbolik. Meskipun perempuan dihormati dalam relasi adat, ruang partisipasi mereka dalam kepemimpinan dan pengambilan keputusan publik tetap terbatas.²⁶

²⁴ Ibid., 34-36.

²⁵ Ibid.

²⁶ Asep Yuhda & dkk, *Senarai Perjumpaan Tradisi dan Kemodernan* (Jawa Tengah: Underline, 2024), 174.

Struktur demikian tidak hanya membentuk tatanan sosial, tetapi juga memengaruhi kehidupan bergereja. Dalam praktik tertentu, pola relasi patriarkal dapat terbawa ke dalam struktur pelayanan, sehingga perempuan lebih banyak terlibat dalam pelayanan pendukung dibandingkan dalam posisi pengambilan keputusan atau kepemimpinan strategis. Dengan demikian, budaya *patriarki* tidak berhenti pada ranah adat, tetapi turut membentuk cara gereja memahami otoritas dan partisipasi.

Dalam Buku Pdt. Dr. Darwin Lumban Tobing yang berjudul “*Boru Batak di Parhatoban*” menjelaskan bagaimana kehidupan perempuan batak pada dulunya yang dinyatakan sebagai yang lain (*The Other*) dalam seluruh aspek dimensi kehidupan. Meskipun perempuan Batak secara normatif dijunjung sebagai *Boru ni Raja* (putri raja/istimewa), dalam realitas sejarah tertentu, mereka bisa diposisikan sebagai *hatoban* (budak) yang diperlakukan tidak setara dan *parhobas* dalam adat Batak Toba menempatkan perempuan pada peran domestik dan subordinasi. Perempuan dalam masyarakat Batak Toba sering kali tidak memiliki hak berbicara atau mengambil keputusan, terutama dalam konteks adat yang kental dengan sistem kekerabatan patrilineal.²⁷

Dalam konteks gereja, pola *patriarkal* ini dapat memengaruhi cara komunitas iman memahami kepemimpinan dan otoritas. Perempuan seringkali terlibat aktif dalam pelayanan kategorial, doa, dan kegiatan sosial, tetapi kehadiran mereka dalam posisi pengambilan keputusan strategis masih relatif terbatas. Fenomena ini menunjukkan bahwa budaya *patriarki* tidak hanya membentuk tatanan adat, melainkan juga dapat membingkai praktik *eklesiologis*.²⁸

Dalam praktik *eklesiologis* yang dipengaruhi budaya patriarki, kepemimpinan sering dipahami secara hierarkis dan simbolik, bukan sebagai fungsi karunia yang diberikan Roh Kudus kepada seluruh umat percaya. Akibatnya, konsep “kepala” dapat diinterpretasikan secara struktural dan dominatif, bukan relasional dan melayani. Hal ini berdampak pada terbatasnya representasi perempuan dalam forum-forum penting gerejawi, seperti rapat majelis, sinode, atau perumusan kebijakan pastoral dan teologis. Hal ini menyebabkan perempuan lebih banyak ditempatkan dalam pelayanan yang diasosiasikan dengan sifat

²⁷ Pdt. Dr. Darwin Lumbantobing, *Boru Ni Raja Diparhatoban...*, 150.

²⁸ Andreas Frediko Simatupang, “Konstruksi Sosial Realitas Perempuan Batak Toba sebagai Parhobas Pada Komunitas Adat Batak Toba di Salatiga: Pendekatan Teori Peter Berger dan Thomas Luckman,” *Jurnal Neo Societal Vol 9*, no. 3 (Juli 2024): 149-150.

pengasuhan, kesabaran, dan ketekunan seperti sekolah minggu, koor, atau pelayanan *diakoni* sementara posisi yang diasosiasikan dengan otoritas, representasi publik, dan keputusan strategis lebih lazim dipegang oleh laki-laki.²⁹

Kritik terhadap sakralisasi *patriarki* ini dapat dilihat secara konkret dalam cara gereja menafsirkan teks-teks tertentu, salah satunya *Household Codes* dalam Efesus 5:22-33. Salah satu teks yang sering dijadikan *legitimasi* subordinasi perempuan adalah *Household Codes* dalam Efesus 5:22-33. Kata *hypotassō* (“tunduk”) dalam konteks Yunani-Romawi menunjuk pada penempatan diri dalam struktur hierarkis, dan dalam sejarah gereja kerap dibaca sebagai dasar teologis bagi posisi subordinat istri. Metafora *kephalē* (kepala) dan *sōma* (tubuh) pun ditafsirkan secara hierarkis, suami sebagai otoritas, istri sebagai pihak yang mengikuti.³⁰

Melalui *hermeneutika* kecurigaan yang dikembangkan oleh Elisabeth Schüssler Fiorenza, teologi feminis tidak hanya soal arti kata, tetapi membongkar struktur kuasa di balik tafsir tersebut. Kritiknya diarahkan pada cara gereja mensakralkan pola patriarki seolah-olah ia adalah kehendak ilahi. Ketika simbol kepala dan tubuh dipahami sebagai superioritas ontologis, budaya *patriarki* berubah menjadi norma teologis.³¹

Namun ketegangan muncul pada ayat 32 yang menyebut relasi ini sebagai *mystērion*, rahasia besar yang menunjuk pada Kristus dan jemaat. Jika pola relasi Kristus adalah kasih yang menyerahkan diri (ayat 25), maka kepemimpinan tidak berakar pada dominasi, melainkan pada pengorbanan. Dengan demikian, *kephalē* lebih tepat dibaca sebagai tanggung jawab kasih, dan *sōma* sebagai komunitas hidup yang aktif, bukan pasif.³² Pembacaan ini menggeser makna dari *hierarki* menuju *mutualitas*, selaras dengan Efesus 5:21 tentang saling merendahkan diri. Teks yang selama ini dipakai untuk membatasi perempuan justru, dalam terang relasi Kristus dan jemaat, membuka horizon kesetaraan yang transformatif.

Konsep *Missio Dei* membuka perspektif baru dalam memahami posisi perempuan Batak Toba, bukan sebagai objek dalam struktur pelayanan, melainkan sebagai subjek yang diutus dan diperlengkapi dalam karya penyelamatan Allah. Dalam kerangka ini, misi dipahami

²⁹ Ibid., 151.

³⁰ Elisabeth Schüssler Fiorenza, *Sharing Her Word: Feminist Biblical Interpretation in Context* (Edinburgh: T&T Clark, 1998), 45.

³¹ Ibid., 47.

³² Ibid.

sebagai gerakan Allah yang aktif di dalam sejarah untuk memulihkan ciptaan, menegakkan keadilan, dan merekonsiliasi relasi yang timpang.³³ Jika demikian, maka setiap bentuk pembatasan partisipasi berdasarkan gender harus direfleksikan secara kritis, sebab ia berpotensi bertentangan dengan karakter misi Allah yang inklusif dan restoratif.

Dalam Jurnal Teologi Sistematika karya Yohana Fajar Rahayu, dkk dijelaskan bahwa teologi *feminis* tidak sekadar berbicara tentang kesetaraan sosial, tetapi melakukan pembacaan kritis terhadap struktur kuasa yang dilegitimasi oleh budaya, tafsir teologis dan juga mengajukan kritik terhadap cara teologi tradisional dibangun dan diwariskan.³⁴ Dalam konteks Batak Toba, sistem *patrilineal* yang menempatkan laki-laki sebagai pusat otoritas telah membentuk pola relasi yang hierarkis dalam keluarga, adat, dan pada akhirnya gereja. Ketika pola ini terbawa ke dalam praktik *eklesiologis* misalnya dalam distribusi kepemimpinan dan pengambilan keputusan maka gereja berisiko mengukuhkan budaya *patriarki* alih-alih mentransformasikannya.

Teologi *feminis* mempertanyakan asumsi bahwa kepemimpinan harus selalu diidentikkan dengan *maskulinitas* atau struktur simbolik tertentu. Ia menyoroti bagaimana perempuan sering kali diposisikan sebagai “yang lain,” dihargai secara simbolik tetapi dibatasi secara struktural.³⁵ Dengan demikian, *Missio Dei* menjadi dasar normatif bagi kritik terhadap *patriarki*. Misi Allah bukan sekadar penginjilan dalam arti sempit, melainkan keterlibatan dalam pembaruan kehidupan secara menyeluruh. Gereja yang mengambil bagian dalam misi Allah dipanggil untuk menghadirkan tanda-tanda Kerajaan Allah sebuah realitas di mana keadilan dan kesetaraan menjadi nyata, bukan sekadar dikhotbahkan.³⁶

Dalam konteks ini, perempuan Batak Toba harus dipahami sebagai subjek misi, agen yang secara aktif terlibat dalam pewartaan Injil, pembentukan komunitas, advokasi keadilan, dan perumusan arah gereja. Mereka bukan hanya pelaksana teknis, melainkan pembawa visi dan suara *profetis*. Ketika gereja memberi ruang bagi perempuan untuk terlibat dalam pengambilan

³³ J. Andrew Kirk, *Apa itu Misi? Suatu Penelusuran Teologis* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2023), 26-27.

³⁴ Yohana Fajar Rahayu, “Teologi Feminis dan Dinamika Kesetaraan Gender dalam Pelayanan Gereja di Tengah Globalisasi,” *Jurnal Teologi Sistematika dan Praktika Vol 9*, no. 1 (Juni 2026): 183.

³⁵ Elisabeth Schussler Fiorenza, *a Feminist Theological Reconstruction of Christian Origins...*, 34.

³⁶ J. Andrew Kirk, *Apa itu Misi? Suatu Penelusuran Teologis...*, 27-28.

keputusan strategis, gereja sedang menyelaraskan diri dengan dinamika misi Allah yang membebaskan dan memulihkan.

Gereja harus berdiri sebagai agen transformasional yang membawa perubahan dengan mewujudkan kasih dalam aksi yang menolak perbedaan, kekerasan serta memperjuangkan martabat manusia tanpa memandang status, gender, dan perbedaan.³⁷ Gereja menjadi persekutuan yang inklusif dan *demonstratif* bagi kaum perempuan dan laki-laki, sebab *Misi Allah* yang melibatkan peran Gereja menuntut persamaan bagi setiap orang sebagai *imago Dei* Allah tanpa adanya perbedaan baik laki-laki maupun perempuan. Oleh karena itu baik perempuan atau laki-laki disebut sebagai subjek misi Allah ditengah-tengah dunia ini.

3. Analisis

Budaya Batak Toba yang *patrilineal* menempatkan laki-laki sebagai pusat otoritas, sementara perempuan diarahkan pada ranah domestik dan simbolik. Struktur ini membentuk relasi kuasa yang mengekang perempuan dalam berbagai dimensi kehidupan keluarga, ekonomi, pendidikan, hingga kehidupan religius.

Ketidakadilan gender seperti *marginalisasi*, proses peminggiran atau pemiskinan, yang dapat berakibat pada kemiskinan secara ekonomi, Subordinasi, penomorduaan, yang didasarkan pada keyakinan laki-laki lebih utama atau penting dari pada perempuan, *Stereotipe*, pandangan umum lebih mendominasi kondisi aktualnya. Memberikan label negatif secara umum yang dapat mengakibatkan terjadinya ketidakadilan serta diskriminatif terhadap perempuan. Kekerasan (*violence*), serangan terhadap fisik serta kondisi mental psikologis seseorang. Kekerasan bisa dalam bentuk kekerasan halus seperti pelecehan ataupun kekerasan kekerasan fisik seperti pemukulan dan pemerkosaan, Beban ganda (*double burden*). Menanggung beban yang berlebih, di mana adanya pemahaman perempuan bertanggung jawab pada seluruh atau sebagian besar dari tugas dalam rumah tangga. Meskipun perempuan tersebut berkarier, pekerjaan rumah tangga tetap harus dikerjakan juga.³⁸

³⁷ Ignatius L. Madya & dkk, *Setelah Setengah Abad, ke Mana Kita Melangkah?: Merayakan, Merefleksikan, dan Mewujudkan Roh Konsili Vatikan II* (Yogyakarta: Kanisius, 2015), 460.

³⁸ Ardianto Lahagu, "Kesetaraan Gender dan Panggilan Perempuan dan Pemberitaan Injil," *Jurnal Teologi Gracia Deo* Vol 6, no. 2 (Januari 2024): 151.

Demikian juga dalam tradisi gereja yang menggambarkan Allah dengan menggunakan simbol yang semuanya berorientasi pada bahasa laki-laki. Simbol itu membuang keberadaan perempuan. Mengacu kepada bahasa asli Alkitab menggunakan kata ganti laki-laki dalam menyampaikan perkataan dari Tuhan. Ini disimpulkan bahwa Tuhan adalah laki-laki. Kata ganti “*He*” digunakan untuk perintah-perintah Tuhan, yang mana secara literal diartikan Dia laki-laki. Penyebutan Allah sebagai Bapa saat Yesus mengajarkan doa kepada murid-muridNya.³⁹ Namun, pola pikir ini perlu dibuka dan dikontekstualisasikan secara teologis agar tidak membatasi pemahaman kita tentang partisipasi perempuan dalam karya Allah.

Dari perspektif teologi, konsep *Missio Dei* menegaskan bahwa misi berasal dari Allah dan mencakup seluruh umat tanpa diskriminasi gender. *Imago Dei* menegaskan martabat setara laki-laki dan perempuan, sehingga struktur patriarki yang membatasi partisipasi perempuan bertentangan dengan panggilan teologis ini. Dalam konteks Batak Toba, praktik *eklesiologis* yang masih mengikuti pola *patriarki* misalnya pembatasan perempuan dalam pengambilan keputusan strategis mengindikasikan adanya inkonsistensi antara prinsip teologis dan praktik budaya.

Allah mendesain keluarga sebagai bentuk institusi pertama yang dibangun melalui pernikahan antara seorang laki-laki dan perempuan, hidup selibat dan saling tunduk dalam komunitas Kristen. Termasuk keberfungsian perempuan di dalam pelayanan maupun dalam karunia tidak dapat dibatasi karena itu adalah bagian integral dari pekerjaan Roh Kudus dan penting untuk kemajuan Injil di dunia. Pengikut Kristus harus menentang ketidakadilan dan ajaran dan praktik patriarkal yang memarginalkan dan melecehkan perempuan dan laki-laki.

Pendekatan teologi *feminis*, khususnya melalui hermeneutik kecurigaan yang dikembangkan Elisabeth Schüssler Fiorenza, memberikan kerangka kritis untuk membaca kembali struktur kuasa yang dilegitimasi budaya dan tafsir teologis tertentu. Teologi ini menekankan bahwa patriarki bukan kehendak Allah, melainkan konstruksi sosial yang harus diuji dan dikoreksi. Analisis terhadap teks *Household Codes* dalam Efesus 5:22-33 menunjukkan bahwa interpretasi hierarkis selama ini telah mengaburkan prinsip kasih Kristus yang menyerahkan diri, padahal teks tersebut justru membuka peluang bagi relasi yang egaliter dan transformatif.

³⁹ Ibid., 152-153.

Dalam perspektif ini, perempuan Batak Toba tidak dapat lagi dipahami sebagai objek pelayanan, tetapi sebagai subjek aktif dalam *Missio Dei*. Mereka memiliki kapasitas untuk terlibat dalam pewartaan Injil, pembentukan komunitas, advokasi keadilan, serta perumusan arah gereja. Perempuan bukan hanya pelaksana teknis, melainkan agen transformasi yang membawa visi *profetis* ke dalam praktik gerejawi dan sosial. Partisipasi mereka merupakan refleksi konkret dari panggilan Allah yang inklusif, yang mengedepankan kesetaraan sebagai manifestasi martabat manusia sebagai *Imago Dei*.

Dengan demikian, perlunya pembacaan ulang terhadap relasi budaya, teks Alkitab, dan praktik gereja agar perempuan Batak Toba dapat berperan sebagai subjek misi Allah. Transformasi ini menuntut gereja untuk menerapkan prinsip-prinsip *Missio Dei* secara nyata, menghapus hambatan patriarkal, memberikan ruang kepemimpinan yang setara, dan menegakkan keadilan serta kesetaraan gender sebagai bagian integral dari kehidupan komunitas iman.

Refleksi Teologis

Sebagai seorang perempuan Batak Toba dan mahasiswa teologi, saya menyadari betapa pengalaman hidup perempuan sering kali dibingkai oleh budaya patriarki yang menekankan subordinasi dan peran domestik. Dari kecil, Penulis melihat bagaimana perempuan harus dihormati secara simbolik sebagai “*Ina Soripada*” atau “*Boru ni Raja*” namun ruang partisipasi mereka dalam pengambilan keputusan strategis atau kepemimpinan gereja sangat terbatas. Kesadaran ini menimbulkan pertanyaan teologis yang mendalam, apakah batasan itu mencerminkan kehendak Allah atau sekadar konstruksi budaya yang melekat dalam tradisi dan praktik gereja?

Dalam perjalanan studi teologi, penulis menemukan bahwa *Missio Dei* menegaskan panggilan partisipatif bagi seluruh umat, tanpa pembedaan gender. Injil menunjukkan bahwa Allah mengutus semua orang untuk terlibat dalam karya penyelamatan-Nya, dan tidak ada dasar teologis yang menempatkan perempuan sebagai pihak kedua. Sebaliknya, pengalaman perempuan Batak Toba sebagai agen perubahan sosial, penggerak komunitas, dan penjaga nilai-nilai moral, menunjukkan potensi yang luar biasa untuk menjadi subjek aktif dalam *Missio Dei*. Kritik teologi *feminis*, khususnya melalui *hermeneutik* kecurigaan Elisabeth Schüssler Fiorenza, membuka mata penulis untuk melihat bagaimana struktur *patriarki* dapat

tertanam dalam tafsir Alkitab dan praktik *eklesiologis*. Penulis menyadari bahwa sebagai perempuan, memiliki tanggung jawab untuk tidak hanya memahami teks dan tradisi secara kritis, tetapi juga menghadirkan transformasi nyata dalam gereja melalui keterlibatan dalam pengambilan keputusan, kepemimpinan pelayanan, dan pewartaan yang inklusif.

Refleksi ini membuat Penulis memahami bahwa partisipasi perempuan bukan sekadar tuntutan sosial atau hak yang harus diperjuangkan, tetapi juga wujud kesetiaan terhadap panggilan Allah. Dengan mengintegrasikan pengalaman hidup, studi teologi, dan praktik pelayanan di gereja, penulis semakin yakin bahwa perempuan Batak Toba memiliki kapasitas untuk menjadi subjek misi Allah, bukan hanya pendukung atau pelaksana. Kehadiran perempuan dalam semua ranah *Missio Dei* adalah manifestasi dari *Imago Dei*, yang menegaskan martabat dan panggilan setiap ciptaan untuk membawa keadilan, kasih, dan pembaruan bagi dunia.

4. Kesimpulan

Perempuan Batak Toba hidup dalam budaya *patriarki* yang menempatkan laki-laki sebagai pusat otoritas, sementara perempuan dibatasi pada peran *domestik*, pengasuh, dan pendukung. Meskipun dihormati secara simbolik sebagai *Ina Soripada* atau *Boru ni Raja*, partisipasi mereka dalam pengambilan keputusan, kepemimpinan, dan pelayanan strategis gereja masih terbatas. Konsep *Missio Dei* dan *Imago Dei* menegaskan bahwa misi Allah melibatkan seluruh umat tanpa diskriminasi *gender*, sehingga subordinasi perempuan bertentangan dengan prinsip teologis ini. Pendekatan teologi *feminis*, melalui *hermeneutik* kecurigaan, menekankan perlunya transformasi terhadap struktur sosial dan *eklesiologis* yang mengekang perempuan, sehingga mereka dapat menjadi subjek aktif dalam misi Allah, termasuk pewartaan Injil, pembentukan komunitas, dan advokasi keadilan. Gereja perlu bersikap *transformatif* dan inklusif dengan membuka ruang kepemimpinan dan partisipasi perempuan secara penuh, mewujudkan kesetaraan, keadilan, dan panggilan partisipatif semua umat sesuai karakter misi Allah.

Daftar Pustaka

Buku:

Bosch, David J. *Transforming Mission: Paradigm Shifts in Theology of Mission*. Maryknoll, NY: Orbis Books, 1991.

Fiorenza, Elisabeth Schüssler. *A Feminist Theological Reconstruction of Christian Origins*. New York: Crossroad Publishing Company, 1987.

Fiorenza, Elisabeth Schüssler. *Sharing Her Word: Feminist Biblical Interpretation in Context*. Edinburgh: T&T Clark, 1998.

Fiorenza, Elisabeth Schüssler. *Wisdom Ways: Introducing Feminist Biblical Interpretation*. New York: Orbis Books, 2001.

Handayani, Reni. *Perempuan dalam Belenggu Patriarki*. Pekalongan: PT Nasya Expanding Management, 2023.

Kirk, J. Andrew. *Apa itu Misi? Suatu Penelusuran Teologis*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2023.

Lumbantobing, Pdt. Dr. Darwin. *Boru Ni Raja di Parhatoban*. Pematang Siantar: L. Sapika Indonesia, 2023.

Madya, Ignatius, & dkk. *Setelah Setengah Abad, ke Mana Kita Melangkah?: Merayakan, Merefleksikan, dan Mewujudkan Roh Konsili Vatikan II*. Yogyakarta: Kanisius, 2015), 460.

Parasian Sinaga, Agus. *Anak ni Raja & Boru Ni Raja: Upaya Membangun Kesetaraan Gender dalam Perspektif Budaya Batak*. Jawa Barat: Adap Indonesia, 2025.

Reni, Asri. "Perempuan dalam Belenggu Patriarki." Jakarta: Nem, 2023.

Widodo, Agus. *Timeless Wisdom*. Yogyakarta: Kanisius, 2025.

Yuhda, Asep, dkk. *Senarai Perjumpaan Tradisi dan Kemodernan*. Jawa Tengah: Underline, 2024.

Jurnal

Jihad, Suryani. "Fitrah Seorang Perempuan terhadap Karir, Rumah Tangga dan Pendidikan." *Jurnal An-Nisa* 11, no. 1 (Januari 2018): 324.

Lalala, Evalin. "Imago Dei di Era Digital: Peran Manusia sebagai Pembawa Misi Allah dalam Dunia Modern." *Jurnal Ilmu Keagamaan dan Sosial Humaniora* 2, no. 1 (Maret 2025): 50–51.

Lemeng, Deivy Gebby. “*Missio Dei* : Peran Gereja Sebagai Misi Allah di Era Modern.” *Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 3, no. 1 (Maret 2026): 27.

Meriyanti, Minar. “Kedudukan Anak Perempuan dalam Pembagian Harta Warisan Menurut Hukum Adat Batak Toba di Kabupaten Samosir.” *Jurnal Ilmiah Hukum* 1, no. 2 (April 2023): 144.

Rahayu, Yohana Fajar. “Teologi Feminis dan Dinamika Kesetaraan Gender dalam Pelayanan Gereja di Tengah Globalisasi.” *Jurnal Teologi Sistematis dan Praktika* 9, no. 1 (Juni 2026): 183.

Simatupang, Andreas Frediko. “Konstruksi Sosial Realitas Perempuan Batak Toba sebagai *Parhobas* pada Komunitas Adat Batak Toba di Salatiga: Pendekatan Teori Peter Berger dan Thomas Luckmann.” *Jurnal Neo Sosial* 9, no. 3 (Juli 2024): 149–151.

Sugianto, Edi, dan Christian Ade Maranatha. “Refleksi Biblis: Teologis terhadap Teologi Feminisme.” *Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 1, no. 2 (Desember 2019): 190.